

Advokasi Sosial Komunitas Sekolah Marjinal dalam Pemenuhan Akses Pendidikan bagi Masyarakat Terpinggirkan di Yogyakarta

Yeni Febrianty¹

*Universitas Mercu Buana Yogyakarta
yenifebrianty286@gmail.com*

Bagus Sulaiman²

*Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Bagussulaiman179@gmail.com*

Ayu Romauli Octisa³

*Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ayuromaulio31@gmail.com*

Muhammad Arif Fuadi⁴

*Universitas Mercu Buana Yogyakarta
arif.fuadi1212@gmail.com*

Rosalia Prismarini Nurdiarti⁵

*Universitas Mercu Buana Yogyakarta
rosa@mercubuana-yogya.ac.id*

Korespondensi: Bagus Sulaiman, Bagussulaiman179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan dampak advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal terhadap komunitas yang terpinggirkan di Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap pengurus komunitas, khususnya bagian hubungan masyarakat, anggota Komunitas Sekolah Marjinal, serta masyarakat marginal yang terlibat dalam kegiatan advokasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal berperan penting dalam membantu masyarakat terpinggirkan memperoleh akses pendidikan yang lebih layak, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, serta mendorong proses pemberdayaan diri bagi anak-anak dan kelompok marginal. Selain itu, advokasi sosial yang dilakukan komunitas ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong peran pemerintah dalam pemenuhan hak pendidikan dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat terpinggirkan. Penelitian ini menegaskan bahwa advokasi sosial memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kondisi sosial dan pendidikan komunitas marginal di Yogyakarta.

Kata kunci: Advokasi Sosial, Komunitas Sekolah Marjinal, Pendidikan Marjinal, Pendidikan Non-Formal, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan marginalisasi sosial tetap menjadi masalah mendasar di Indonesia, dengan dampak yang sangat besar pada akses pendidikan. Marginalisasi sosial merujuk pada kondisi di mana kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti anak-anak jalanan, pemulung, dan masyarakat miskin, tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, layanan publik, dan kesempatan ekonomi. Salah satu dampak terbesar dari marginalisasi ini adalah kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas. Anak-anak dari keluarga miskin atau mereka yang tinggal di daerah terpencil sering kali terabaikan oleh sistem pendidikan formal yang ada. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam pendidikan, yang pada gilirannya memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Suyanto, 2019).

Menurut Azzahra et al. (2024), pendidikan berperan penting dalam memutus rantai kemiskinan di Indonesia. Pendidikan yang layak dapat membuka peluang bagi anak-anak terpinggirkan untuk mengubah nasib mereka dan mencapai mobilitas sosial yang lebih baik. Namun, akses terhadap pendidikan tersebut masih terbatas, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang rendah. Farkhati (2024) menyatakan bahwa ketidaksetaraan sosial di Indonesia berdampak besar pada akses pendidikan, dengan anak-anak dari keluarga miskin dan kelompok terpinggirkan seringkali menghadapi hambatan administratif, ekonomi, dan budaya yang menghalangi mereka untuk mengakses pendidikan formal yang berkualitas.

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan besar tetap ada. Angka kemiskinan yang tercatat sebesar 9,57% pada September 2022, atau sekitar 26,36 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, mencerminkan realitas sulitnya mencapai kesejahteraan yang merata (Zuhdiyanty, 2017). Suhendar et al. (2024) menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia sangat mempengaruhi akses pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga miskin sering kali tidak dapat mengakses pendidikan dasar yang memadai, yang berakibat pada rendahnya keterampilan dan keterbatasan kesempatan di masa depan.

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus diperoleh oleh setiap anak, namun kelompok marginal sering kali tidak mampu mengaksesnya dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti batasan ekonomi, kurangnya dokumen kependudukan, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak. Bivens et al. (2009) mengungkapkan bahwa pendidikan yang diberikan dalam konteks ketidakberdayaan sosial harus bersifat transformatif, membantu anak-anak yang hidup dalam kondisi yang tidak mendukung untuk mengubah masa depan mereka. Tanpa pendidikan yang layak, anak-anak dari kelompok marginal akan terus terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Dalam konteks ini, advokasi sosial berfungsi untuk mendorong perubahan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, serta untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dari komunitas marginal. Khairunnisa et al. (2025) menjelaskan bahwa advokasi sosial dapat membantu menjembatani kesenjangan akses pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan, melalui peningkatan kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan dan mendorong partisipasi aktif pemerintah dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Komunitas Sekolah Marginal (KSM) di Yogyakarta adalah contoh nyata dari upaya advokasi sosial yang dilakukan untuk membuka akses pendidikan bagi anak-anak dari komunitas marginal. KSM berfokus pada penyediaan pendidikan bagi anak-anak yang hidup di jalanan atau dalam kondisi sosial yang terpinggirkan. Melalui pendekatan pendidikan non-formal, KSM memberikan dasar pendidikan kepada anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah formal, kemudian mendampingi mereka untuk melanjutkan ke pendidikan formal. Dalam proses ini, KSM tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga membantu mengatasi hambatan administratif seperti kurangnya dokumen kependudukan yang diperlukan untuk mendaftar di sekolah formal.

Dengan demikian, advokasi sosial tidak hanya berperan dalam membuka akses pendidikan, tetapi juga dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial yang disebabkan oleh marginalisasi. Melalui advokasi sosial, komunitas marginal dapat memperoleh hak mereka atas pendidikan, yang merupakan langkah awal dalam memberdayakan mereka untuk keluar dari siklus kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dyer & Rajan (2021) menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan sosial

yang membantu masyarakat marginal untuk memecahkan masalah ketidaksetaraan yang mereka hadapi.

1. Kemiskinan dan Akses Pendidikan

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan multidimensional yang masih dihadapi oleh Indonesia. Masalah kemiskinan tidak hanya mencakup ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap berbagai layanan penting, salah satunya adalah pendidikan. Azzahra et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam memutuskan rantai kemiskinan, yang dapat membuka peluang bagi individu untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, kelompok-kelompok marginal sering kali terhambat dalam mengakses pendidikan yang berkualitas akibat keterbatasan ekonomi dan akses terbatas terhadap layanan pendidikan formal.

Farkhati (2024) menyatakan bahwa ketidaksetaraan sosial di Indonesia berdampak besar pada akses pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga miskin dan mereka yang tinggal di daerah terpencil sering kali menghadapi hambatan administratif, ekonomi, dan sosial yang menghalangi mereka untuk mengakses pendidikan yang memadai. Kondisi ini memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, mengakibatkan sebagian besar anak-anak dari kelompok marginal tidak dapat mengakses pendidikan formal yang layak. Hal ini sesuai dengan temuan Suhendar et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih menjadi penghalang utama dalam memperluas akses pendidikan.

2. Marginalisasi Sosial dan Tantangan Akses Pendidikan

Marginalisasi sosial merujuk pada kondisi di mana kelompok-kelompok dalam masyarakat terpinggirkan dari sistem sosial dan ekonomi utama, yang membuat mereka kesulitan mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Menurut Suyanto (2019), anak-anak yang berasal dari komunitas marginal seperti pemulung, anak jalanan, atau keluarga miskin sering kali tidak dapat mengakses pendidikan formal karena berbagai hambatan, termasuk masalah administratif, ekonomi, dan sosial. Anak-anak ini terpinggirkan secara sosial dan terhambat dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat memperbaiki kualitas hidup mereka.

Bivens et al. (2009) mengajukan bahwa pendidikan transformatif memiliki potensi untuk mengubah kehidupan anak-anak yang hidup dalam kondisi ketidakberdayaan sosial. Pendidikan transformatif ini tidak hanya melibatkan pengajaran akademik tetapi juga pemberdayaan anak-anak melalui pendidikan yang relevan dengan konteks sosial mereka. Hal ini penting untuk memberikan akses kepada anak-anak dari kelompok terpinggirkan untuk memanfaatkan pendidikan sebagai alat pemberdayaan sosial dan untuk memperbaiki nasib mereka di masa depan.

3. Advokasi Sosial dalam Pendidikan

Advokasi sosial berfungsi sebagai upaya untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan, termasuk hak atas pendidikan yang layak. Fadly Halim Sutasuhut dan Novianti (2019) mengemukakan bahwa advokasi sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan, serta mendorong perubahan kebijakan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, advokasi sosial berfungsi untuk mendorong kebijakan yang mengutamakan akses pendidikan bagi anak-anak dari komunitas yang terpinggirkan, mengingat mereka seringkali terabaikan oleh sistem pendidikan formal yang ada.

Khairunnisa et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa advokasi sosial tidak hanya melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi juga dapat mendorong keterlibatan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan yang lebih inklusif bagi kelompok marginal. Melalui advokasi sosial, komunitas yang terpinggirkan dapat memperoleh akses ke pendidikan yang layak, yang pada gilirannya memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka.

4. Pendidikan Berbasis Komunitas dan Pemberdayaan Sosial

Pendidikan berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjangkau anak-anak dari komunitas yang terpinggirkan. Kasmianto et al. (2007) menjelaskan bahwa pendidikan untuk anak-anak yang terpinggirkan, terutama di daerah-daerah terpencil, sering kali memerlukan pendekatan berbasis komunitas. Pendekatan ini memberikan kesempatan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya anak-anak tersebut, yang sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal. Di Yogyakarta, Sekolah Gajahwong dan Komunitas Sekolah Marginal adalah contoh dari pendidikan

berbasis komunitas yang berhasil memberikan akses pendidikan bagi anak-anak dari kelompok marginal, dan dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada (Ningsih, 2015).

5. Pemberdayaan melalui Pendidikan

Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya memberikan akses pendidikan tetapi juga memberdayakan anak-anak melalui pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan konteks mereka. Maksun dan Ruhendi (2002) mengemukakan bahwa pendidikan universal di era modern dan pasca-modern harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang terpinggirkan. Konsep ini relevan dengan advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal untuk menyediakan pendidikan yang layak dan inklusif bagi anak-anak yang tidak bisa mengakses pendidikan formal, serta memberdayakan mereka dengan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

6. Tantangan dan Kesempatan dalam Advokasi Sosial

Meskipun advokasi sosial dalam pendidikan telah menunjukkan dampak positif, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak terpinggirkan. Dyer & Rajan (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpinggirkan sering kali mengalami krisis ontologis dalam sistem pendidikan formal yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti sistem pendidikan yang mengabaikan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, yang dapat menjawab kebutuhan kelompok marginal dan memberdayakan mereka untuk mengakses peluang pendidikan yang setara.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal Yogyakarta dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi komunitas yang terpinggirkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman sosial subjek penelitian secara langsung

berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara sistematis dan faktual. Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman tentang bentuk advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal, pola bantuan pendidikan yang diberikan kepada komunitas terpinggirkan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan advokasi sosial, khususnya dalam memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan administrator dan anggota Komunitas Sekolah Marginal, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam koordinasi kegiatan dan implementasi advokasi sosial terkait pendidikan. Penggunaan data primer bertujuan untuk memperoleh informasi yang autentik dan relevan, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman nyata masyarakat marginal dalam mengakses pendidikan, baik formal maupun informal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik bertujuan untuk menggali informasi terkait proses advokasi sosial yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap akses pendidikan bagi masyarakat marginal.

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas langsung yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal serta perilaku peserta dalam lingkungan sosial mereka. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi naturalistik, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa intervensi terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat dan merekam berbagai gejala sosial yang berkembang selama proses pendampingan dan advokasi pendidikan sedang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam

pemberian akses pendidikan dan pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak terpinggirkan.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan luas mengenai program pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Sekolah Marginal, strategi advokasi sosial yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan penelitian, yang meliputi:

- Koordinator Hubungan Masyarakat Komunitas Sekolah Marginal, untuk memperoleh informasi umum dan spesifik mengenai latar belakang komunitas, visi dan misi mereka dalam menyediakan akses pendidikan, serta strategi advokasi yang digunakan untuk membantu anak-anak terpinggirkan.
- Perwakilan Anggota Komunitas Sekolah Marginal, yang dipilih untuk memberikan perspektif tambahan terkait pelaksanaan aktivitas pendampingan pendidikan serta dinamika internal komunitas dalam menjalankan program-program mereka.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan dan wawancara. Data dokumentasi diperoleh melalui berbagai sumber, seperti catatan aktivitas, foto-foto kegiatan, arsip komunitas, serta dokumen-dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal. Dokumentasi ini bertujuan untuk menyediakan konteks visual dan historis terhadap praktik advokasi pendidikan yang telah dijalankan oleh komunitas, serta menggambarkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang terpinggirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Advokasi Sosial dalam Pendidikan

Komunitas Sekolah Marginal (KSM) di Yogyakarta memainkan peran penting dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak dari komunitas yang terpinggirkan, seperti pemulung, pengemis, dan keluarga kurang mampu. Dalam pelaksanaan advokasi sosial, KSM memulai dengan memberikan pendidikan non-formal, yang kemudian membantu anak-anak ini untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang formal. Pembelajaran non-formal ini memberikan anak-anak keterampilan hidup yang diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan formal dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat et al. (2017), yang menunjukkan bahwa pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan yang sulit mengakses pendidikan formal.

Untuk memastikan anak-anak tersebut bisa mengakses pendidikan formal, KSM membangun sekolah non-formal di daerah Kledokan, Yogyakarta, yang merupakan salah satu desa pemulung terbesar di kota tersebut. Sekolah ini dibangun dengan berkolaborasi bersama komunitas setempat. Kerja sama ini memungkinkan kegiatan pengajaran berjalan dengan jadwal bergantian setiap hari. Ini sejalan dengan konsep yang dibahas oleh Bere (2019), yang menunjukkan bagaimana pendidikan non-formal dapat memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dari kelompok marginal di Yogyakarta, khususnya anak-anak pemulung yang sangat membutuhkan akses pendidikan.

Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar tetapi juga memberikan peluang bagi anak-anak terpinggirkan untuk mengakses pendidikan formal melalui proses pendampingan administrasi kependudukan. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki dokumen resmi seperti akta kelahiran, yang menjadi syarat utama untuk mendaftar di sekolah formal. KSM berperan aktif dalam membantu anak-anak tersebut mendapatkan dokumen yang diperlukan, sehingga mereka dapat terdaftar di sekolah dan memperoleh pendidikan yang sah. Keterlibatan KSM dalam pendampingan administratif ini memperkuat akses pendidikan, sesuai dengan pembahasan dalam Pirzada et al. (2024), yang mengungkapkan tantangan administratif sebagai penghalang utama bagi anak-anak dari komunitas marginal untuk mengakses pendidikan formal.

2. Advokasi Sosial dalam Pengelolaan Administrasi Kependudukan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan anak-anak terpinggirkan adalah kurangnya dokumen kependudukan, seperti akta kelahiran. Banyak dari anak-anak ini kesulitan untuk mendaftar ke sekolah formal karena tidak memiliki dokumen tersebut. KSM membantu anak-anak ini dengan menyediakan pendampingan untuk mengurus dokumen kependudukan mereka, sehingga mereka dapat terdaftar di sekolah. Ini menunjukkan bahwa advokasi sosial yang dilakukan oleh KSM tidak hanya mencakup

pendidikan tetapi juga pengelolaan administrasi yang penting untuk membuka akses pendidikan bagi anak-anak yang terpinggirkan. Referensi dari Guimarães et al. (2024) juga menunjukkan bagaimana pemenuhan hak administratif menjadi elemen penting dalam mewujudkan akses yang setara terhadap pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan.

3. Peran Kesehatan dalam Proses Pendidikan

Selain pendidikan dan administrasi kependudukan, kesehatan juga menjadi bagian integral dari advokasi sosial yang dilakukan oleh KSM. Kesehatan yang baik sangat penting agar anak-anak bisa mengikuti pendidikan dengan maksimal. Sebagai contoh, seorang anak yang mengikuti kelas KSM tiba-tiba mengeluh sakit akibat pembengkakan kaki yang parah. KSM segera menggalang dana untuk pengobatan anak tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka memperhatikan kesehatan anak-anak yang terpinggirkan sebagai bagian dari pendampingan mereka. Ini sejalan dengan temuan Bundy et al. (2018), yang menekankan pentingnya peran kesehatan dalam mendukung keberhasilan pendidikan, yang berkaitan dengan pengaruh kesehatan terhadap kemampuan belajar anak-anak.

Sebagai hasilnya, KSM mendirikan divisi kesehatan untuk menyediakan layanan medis bagi anak-anak terpinggirkan. Layanan kesehatan ini juga mencakup edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan agar anak-anak dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pembentukan divisi ini menyoroti pemahaman KSM bahwa tanpa perawatan kesehatan yang memadai, proses pendidikan anak-anak akan terganggu, dan kesehatan mereka akan memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan baik. Konsep ini sesuai dengan pandangan Midford et al. (2020) yang mengaitkan perbaikan kesehatan dengan hasil pendidikan yang lebih baik dan partisipasi yang lebih tinggi dalam sekolah.

4. Faktor Pendukung dalam Keberhasilan KSM

Keberhasilan advokasi sosial ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah prakarsa pendiri, yang memiliki tekad kuat untuk membantu anak-anak terpinggirkan mendapatkan pendidikan yang layak. Pendiri KSM memiliki visi yang jelas untuk memperjuangkan akses pendidikan bagi anak-anak di Yogyakarta, yang kemudian menjadi pendorong utama untuk mendirikan sekolah non-formal. Selain itu, kerja sama dengan komunitas lain juga sangat penting untuk

memastikan pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan baik dan didukung oleh berbagai pihak. Kolaborasi ini membantu KSM dalam membangun sekolah dan memperoleh izin serta dukungan material dari masyarakat sekitar.

Dukungan dari masyarakat sekitar juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Masyarakat memberikan izin untuk membangun sekolah di daerah pemulung dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan KSM, baik secara moral maupun material. Tanpa dukungan ini, program-program yang dijalankan KSM tidak akan berjalan seefektif sekarang. Partisipasi aktif masyarakat ini menunjukkan bahwa advokasi sosial yang dilakukan KSM tidak hanya melibatkan anggota komunitas itu sendiri, tetapi juga masyarakat luas, yang berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan bagi anak-anak yang terpinggirkan.

5. Faktor Penghambat dalam Advokasi Sosial

Meskipun KSM telah berhasil menjalankan banyak program untuk komunitas terpinggirkan, beberapa faktor penghambat tetap ada. Salah satunya adalah keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat marginal. Ekonomi yang sulit membuat mereka kesulitan untuk mengakses pendidikan formal atau layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan ekonomi ini menghalangi mereka untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan yang lebih baik, seperti alat tulis, buku, atau biaya sekolah.

Selain itu, banyak anak-anak dari komunitas terpinggirkan yang tidak memiliki dokumen kependudukan, seperti akta kelahiran, yang menghambat mereka untuk mengakses pendidikan formal. Tanpa dokumen ini, anak-anak tersebut kesulitan untuk terdaftar di sekolah dan mengikuti pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Keterbatasan akses terhadap dokumen ini menjadi tantangan besar bagi KSM dalam melaksanakan advokasi sosial yang lebih menyeluruh.

Batasan sosial dan budaya dalam masyarakat juga menjadi penghalang bagi penerimaan upaya advokasi sosial yang dilakukan oleh KSM. Dalam beberapa komunitas, terdapat stratifikasi sosial yang menghalangi penerimaan terhadap upaya pendidikan untuk anak-anak dari kalangan pemulung atau keluarga miskin. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dalam membangun hubungan positif antara KSM dan masyarakat setempat.

Terakhir, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan menjadi salah satu

penghambat utama dalam mendukung pendidikan anak-anak dari komunitas terpinggirkan. Kesehatan yang buruk dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Tanpa perhatian yang cukup terhadap masalah kesehatan, anak-anak ini akan kesulitan untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun akademik. Keterbatasan akses kesehatan juga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa advokasi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal, khususnya melalui penyediaan akses pendidikan bagi anak-anak yang terpinggirkan. KSM berkontribusi dalam membuka akses pendidikan formal dan non-formal bagi anak jalanan, pengemis, serta masyarakat kurang mampu di Daerah Istimewa Yogyakarta, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong perhatian pemerintah terhadap pemenuhan hak pendidikan kelompok marginal.

Advokasi sosial yang dijalankan KSM berfokus pada dua aspek utama, yaitu pendidikan dan pemberdayaan. Melalui pendidikan, anak-anak marginal memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat meningkatkan peluang masa depan mereka serta membantu memutus siklus kemiskinan. Di sisi lain, upaya pemberdayaan dilakukan melalui penguatan keterampilan hidup, seperti keterampilan sosial dan kemandirian, yang membekali anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan secara lebih adaptif.

Selain berdampak pada anak-anak marginal, advokasi sosial KSM juga mendorong perubahan sikap masyarakat dan meningkatkan empati sosial terhadap kelompok terpinggirkan. Upaya ini turut mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mendukung pendidikan yang lebih inklusif, baik melalui penyediaan fasilitas maupun peningkatan aksesibilitas pendidikan. Dengan demikian, advokasi sosial KSM tidak hanya berperan dalam pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

REFERENSI

- Azzahra, A., Rahayu, R., Marlina, N. S., Saebah, N., & Saputro, W. E. (2024). The Role of Education in Economic Growth and Breaking the Chain of Poverty in Indonesia. *Deleted Journal*, 2(2), 55–63.
- Bere, R. N. (2019). *Lifelong Learning in Realizing the Learning Society (The analysis of non-formal educational services of sant'egidio community toward the scavengers' children in Pemulung Village, Jogjakarta)*. 131–133.
- Bivens, F. M., Moriarty, K., & Taylor, P. (2009). Transformative Education and its Potential for Changing the Lives of Children in Disempowering Contexts. *IDS Bulletin*, 40(1), 97–108.
- Bundy, D. A. P., Silva, N. de, Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2018). *Optimizing education outcomes : high-return investments in school health for increased participation and learning*. 1–265.
- Fadly Halim Sutasuhut, Rantai Novianti. (2019). Advokasi Sosial dalam Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas di Desa Mekarlaksana, Kabupaten Bandung, *Jurnal Ilmiah Perlindungan Sosial & Pemberdayaan* , 01 (1), 07-11.
- Farkhati, I. F. (2024). Social Inequality and Access to Education: Structural Analysis in Indonesia. <https://doi.org/10.31235/osf.io/8cybx>
- Guimarães, J. C., Costa, H. C. de M., Souza, S. A. de, Gurgel, M. R. F., Vieira, F. B., Seixas, R., Favaro, D. M. M., & Diogo, M. A. (2024). *Promovendo acesso equitativo à educação para comunidades marginalizadas e grupos vulneráveis*. 46–47. <https://doi.org/10.69849/revistaft/fa10202409302046>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 240945. <https://doi.org/10.30762/ED.V1I1.445>
- Kasmianto, dkk. (2007). *Pedoman dan Potret Pendidikan Anak-Anak yang Terpinggirkan. Upaya untuk Mendidik Anak-Anak Bangsa Menjangkau Daerah Terpencil*. Pekanbaru: Unri Press
- Khairunnisa, P., Hanif, F., & Prasetyo, C. (2025). Distributed outreach for literacy and access: Efforts to bridge accessibility, availability, and awareness of quality education for underprivileged groups to support local empowering and community development. *Interaction, Community Engagement, and Social Environment*, 2(2). <https://doi.org/10.61511/icese.v2i2.2025.1436>
- Maksum, Ali dan LY. Ruhendi (2002). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pasca-Modern Modern*. Yogyakarta: IRCISOD

- Midford, R., Hyndman, B., Nutton, G., & Silburn, S. (2020). *A preview of how health and education interact to influence the course of a child's development*. 3–11. https://doi.org/10.1007/978-981-15-3959-6_1
- Ningsih, SR 2015. Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Pendidikan Berbasis Lingkungan (Studi Kasus: Sekolah Gajahwong, Desa Ledhok Timoho, Balerejo Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta).
- Pirzada, G., Yousaf, D. A., & Masood, D. S. (2024). Issues, Challenges & Opportunities of Education for Marginalized Communities in Pakistan. *Indus Journal of Social Sciences.*, 2(2), 552–564.
- Suyanto. (2019). *Pengantar Ilmu Sosial: Pembelajaran untuk Masyarakat Terpinggirkan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zuhdiyanty, S. (2017). *Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia: Perspektif Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Kencana.